

JURNAL STUDI SOSIAL JOURNAL OF SOCIAL STUDIES

SOCIAL STUDIES EDUCATION MASTER'S PROGRAM
FACULTY OF TEACHER TRAINING AND EDUCATION
UNIVERSITY OF LAMPUNG



LAMPUNG, INDONESIA

Publisher:
Social Studies Education Master's Program
Faculty of Teacher Training and Education
University of Lampung



Editorial Team
Jurnal Studi Sosial

Editor in Chief

Muhammad Mona Adha, University Lampung, Indonesia

Managing Editor

Albet Maydiantoro, University Lampung, Indonesia
Novia Fitri Istiawati, University Lampung, Indonesia
Yoswinda Floren, University Lampung, Indonesia

Editorial Board

Sudjarwo Sudjarwo, University Lampung, Indonesia
Risma Margaretha Sinaga, University Lampung, Indonesia
Pargito Pargito, University Lampung, Indonesia
Pujiati Pujiati, University Lampung, Indonesia
Sugeng Widodo, University Lampung, Indonesia

Diterbitkan oleh:

**Program Magister Pendidikan IPS, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lampung**

ISSN 2798-0480

The Building N FKIP University of Lampung
Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung City
Lampung Province, Indonesia

Website: jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JSS/

Halaman Judul	i
Editorial Team	ii
Daftar Isi	iii
Penerapan Model Scaffolding Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Pada Pembelajaran Sosiologi <i>Megawati Megawati, Sudjarwo Sudjarwo, Pujiati Pujiati</i>	
Analisis Keterampilan Sosial Siswa Pada Pembelajaran IPS di SMP Negeri 3 Pardasuka <i>Ririh Pintoko Jati, Pargito Pargito, Erlina Rufaida</i>	
Analisis Pemahaman Konsep Sosialisasi Dan Internalisasi Nilai Budaya Dalam Sikap Menjunjung Tinggi Persatuan Masyarakat Di Desa Pancasila Kecamatan Natar Kabupaten Lampung Selatan <i>S Vianita Zulyan, Pargito Pargito, Pujiati Pujiati</i>	
Pengembangan Media Puzzle 3D Pkn Untuk Menumbuhkan Nilai-Nilai Demokrasi Pada Peserta Didik Kelas X <i>Azkiya Maisari, Sudjarwo Sudjarwo, Risma MSinaga</i>	
Kecakapan Personal dan Sosial Kelas XI dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri Kalirejo <i>Yuli Astuti, Sudjarwo Sudjarwo, Risma M Sinaga</i>	
Studi Perbandingan Ketrampilan Sosial (Social Skill) Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Murder dan Time Token Arrends Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 19 Bandar Lampung. <i>Ardhi Yudisthira, Darsono Darsono, Trisnaningsih Trisnaningsih</i>	
ANALISIS KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL INKUIRI SOSIAL PADA PEMBELAJARAN SOSIOLOGI KELAS XII IPS SMA NEGERI 1 WAY LIMA <i>Herawati Herawati, Sudjarwo Sudjarwo, Risma M Sinaga</i>	
Keterampilan Sosial Menggunakan Model Pembelajaran TPS Dan Model TSTS Memperhatikan Sikap <i>Eka Marlia, Pargito Pargito, Trisnaningsih Trisnaningsih</i>	
Think Pair Share VS Pair Check: Mana Yang Lebih Baik <i>risya novertie, sudjarwo sudjarwo, Risma MSinaga</i>	
Studi Tentang Kekerasan Seksual Pada Anak Di Bawah Umur (Kasus Pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Alamanda Kabupaten Tanggamus) <i>Dwi Rohmanita, sudjarwo sudjarwo, risma msinaga</i>	
Strategi Penerapan Ice Breaking Dipadukan Dengan Metode Group Discussion Sebagai Upaya Meningkatkan Kreativitas Mahasiswa Tadris IPS Iain Metro <i>wellfarina hamer</i>	

THINK PAIR SHARE VS PAIR CHECK: MANA YANG LEBIH BAIK

By

Risya Novertie¹, Sudjarwo², Risma M Sinaga³

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp.

(0721) 704624 Fax (0721) 704624

Email: risya.novertie1988@gmail.com

Abstract. Education is a form of dynamical culture and a condition for human development. As an educator, teachers do not only teach their students to know things, but also have to practice students skills, attitudes and mental. The skills, attitudes and mentalities are not only to be known, but also should be mastered and practiced by students in their daily lives. The objectives of the study were to find out the social skills differences between students whose learning by Think Pair Share (TPS) model and students whose learning by Pair Check (PC) model, to analyse the effectiveness of the TPS and PC model in achieving social skills indicators in students who have high interest in study, and to analyse the interactions between learning models and learning interest.

Keyword: social skills, think pair share, pair check, social science learning

Abstrak. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Sebagai seorang pendidik, guru tidak hanya mengajarkan siswanya untuk mengetahui berbagai hal. Guru juga harus melatih keterampilan, sikap dan mental anak didik. Penanaman keterampilan, sikap dan mental ini tidak bisa sekedar asal tahu saja, tetapi harus dikuasai dan dipraktikkan siswa dalam kehidupan sehari-harinya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan sosial antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dengan model pembelajaran Pair Chek (PC), menganalisa keefektifan model pembelajaran TPS dan PC dalam mencapai indikator keterampilan sosial pada siswa yang memiliki minat belajar tinggi, serta menganalisa interaksi antara model pembelajaran dengan minat belajar.

Kata kunci: keterampilan sosial, think pair share, pair check, pembelajaran IPS

¹ **Risya Novertie.** Mahasiswa Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

² **Sudjarwo.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

³ **Risma M Sinaga.** Dosen Pascasarjana Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Jln. Soemantri Brojonegoro No.1 Gedungmeneng Bandar Lampung 35145 Tlp. (0721) 704624 Fax (0721) 704624.

PENDAHULUAN

Pendidikan penting bagi kehidupan sehingga pendidikan harus dilaksanakan sebaik-baiknya agar diperoleh hasil yang diharapkan. Pelaksana pendidikan harus dimulai dengan pengadaan lembaga pendidikan sampai pada usaha peningkatan mutu tenaga kependidikan. Tetapi harapan pemerintah sangat bertolak belakang dengan keadaan yang terjadi saat ini. Pada dasarnya pendidikan merupakan usaha pengembangan manusia, karena pendidikan masih dipandang sebagai sarana dan wahana utama untuk pengembangan SDM yang dilakukan dengan sistematis dan berjenjang. Namun berdasarkan observasi, menunjukkan masih banyak dijumpai permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran, antara lain guru kurang kreatif dalam melaksanakan pembelajaran, guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif dan belum memanfaatkan model pembelajaran sehingga mengakibatkan siswa pasif dan kurang berminat mengikuti pelajaran, permasalahan tersebut berdampak

pada keterampilan sosial siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Dengan demikian guru seharusnya menciptakan situasi dan kondisi yang tepat agar memungkinkan terjadinya proses belajar pada diri siswa dengan mengarahkan segala sumber dan menggunakan strategi belajar mengajar yang tepat, yang meliputi pendekatan, metode dan teknik pembelajaran yang spesifik. Kemampuan guru dalam memilih model dan metode pembelajaran serta menerapkannya dalam kegiatan pembelajaran turut mempengaruhi minat peserta didik dalam pembelajaran.

Mata pelajaran IPS merupakan program pengajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar peka terhadap masalah social yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari yang menimpa dirinya sendiri maupun menimpa masyarakat. Tujuan

tersebut dapat tercapai apabila pembelajaran IPS dikelola secara baik. Dalam KTSP 2006 tercantum bahwa tujuan pembelajaran IPS adalah;

- a. Mengenal konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya
- b. Memiliki kemampuan dasar untuk berpikir logis dan kritis, rasa ingin tahu, inkuiri, memecahkan masalah, dan keterampilan dalam kehidupan sosial.
- c. Memiliki komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan
- d. Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi, bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang majemuk, ditingkat local, nasional dan global

Sedangkan tujuan khusus pembelajaran IPS disekolah dapat dikelompokkan menjadi empat komponen yaitu; a) Memberikan kepada siswa pengetahuan tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang dan akan datang, b) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan untuk

mencari dan mengolah informasi, c) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/sikap demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, d) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/berperan serta dalam msyarakat.

Mata pelajaran IPS mengkaji berbagai aspek kehidupan masyarakat secara terpadu di mana kehidupan masyarakat merupakan totalitas, integrasi atau multidimensi dari berbagai aspek. Pembelajaran IPS diharapkan akan mampu mengantarkan dan mengembangkan potensi peserta didik ke arah kehidupan bermasyarakat dengan baik dan fungsional, memiliki kepekaan sosial dan mampu berpartisipasi dalam mengatasi masalah-masalah sosial sesuai dengan usianya. Pembelajaran IPS akan bermakna bila dikaitkan kedalam kehidupan nyata siswa dan dapat meningkatkan keterampilan hidupnya, termasuk di dalamnya keterampilan sosial. Oleh sebab itu, seharusnya pembelajaran IPS di sekolah merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang disenangi,

menantang dan mempunyai makna tersendiri bagi siswa.

Pada kenyataannya, selama ini yang terjadi di sekolah-sekolah, termasuk SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan, pembelajaran IPS kurang dikemas dengan model pembelajaran yang menarik, menantang dan menyenangkan. Hal ini mengakibatkan pembelajaran IPS cenderung membosankan dan pada akhirnya menyebabkan kurangnya minat siswa pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung.

Selain itu, kecendrungan hasil belajar dengan aspek afektif, khususnya keterampilan sosial, dalam pembelajaran IPS juga masih tergolong rendah. Hasil analisa data dokumentasi guru IPS Kelas VII SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan menunjukkan bahwa besarnya persentase indikator keterampilan sosial siswa, yang menurut Maryani (2011: 18-20) terdiri atas kemampuan mengendalikan diri, kemampuan bekerjasama, kemampuan menyampaikan pendapat/gagasan, kemampuan bertanggung jawab, kemampuan berkomunikasi,

kemampuan beradaptasi, toleransi, dan kemampuan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat belum mencapai 50,0%. Menurut Suryabrata (2002: 10), kriteria keterampilan sosial terbagi menjadi tiga yaitu : (1) kurang baik (0%-40%), (2) cukup baik (41%-70%) dan (3) baik (71% - 100%).

Mengetahui hal tersebut guru harus berusaha bagaimana caranya meningkatkan keterampilan sosial siswa. Peran guru dalam meningkatkan keterampilan siswa adalah memberikan contoh dan memberikan bimbingan kepada siswa agar mampu memecahkan masalah yang dihadapi, selain itu juga untuk meningkatkan keterampilan sosial yang diselenggarakan dalam proses pembelajaran mungkin dapat dilakukan dengan penggunaan model-model pembelajaran yang inovatif, diantaranya model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Pair Chek* (PC). Hal ini senada dengan pendapat Maryani (2011: 21) yang menyatakan bahwa “keterampilan sosial dapat dicapai melalui proses

pembelajaran. Dalam menyampaikan materi guru mempergunakan berbagai metode misalnya bertanya, berdiskusi, bermain peran, investigasi, kerja kelompok, atau penugasan.” Penggunaan model pembelajaran yang inovatif dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, dan dapat membuat siswa agar lebih berminat dalam mengikuti pembelajaran IPS yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan siswa pada saat proses pembelajaran.

Menurut Huda (2014: 206), *Think Pair Share* adalah model pembelajaran yang dikembangkan pertama kali oleh Profesor Frank Lyman di University of Maryland pada 1981 dan diadopsi oleh banyak penulis di bidang pembelajaran kooperatif pada tahun –tahun selanjutnya. Model ini memperkenalkan gagasan tentang waktu ‘tunggu atau berfikir’ (wait or think time). Model ini sangat ampuh dalam meningkatkan respon siswa terhadap pertanyaan. Sedangkan menurut Huda (2014: 211), *Pair Check* adalah model pembelajaran berkelompok antardua orang atau

pasangan yang dipopulerkan oleh Spencer Kagan pada 1990. Model ini menerapkan pembelajaran kooperatif yang menuntut kemandirian dan kemampuan siswa dalam menyelesaikan persoalan. Model ini juga melatih rasa tanggung jawab sosial siswa, kerjasama dan berkomunikasi antar teman.

Berdasarkan latar belakang, maka dirasa perlu dilakukan penelitian mengenai keterampilan sosial siswa di SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan, yang diformulasikan dalam judul: **“STUDI PERBANDINGAN MODEL THINK PAIR SHARE DENGAN MODEL PAIR CHECK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL DENGAN MEMPERHATIKAN MINAT SISWA PADA PELAJARAN IPS KELAS VII SMP NEGERI 3 NATAR LAMPUNG SELATAN”**.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian komparatif dengan pendekatan eksperimen. Penelitian

komparatif artinya penelitian yang bersifat membandingkan keberadaan variabel. Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian lain. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yang akan dicapai yaitu mengetahui perbedaan suatu variabel, yaitu keterampilan sosial dengan perlakuan yang berbeda.

Menurut Sudjarwo (2009: 125) melakukan penelitian dengan menggunakan studi perbandingan dilakukan dengan cara membandingkan persamaan dan perbedaan berbagai fenomena untuk mencari faktor apa atau situasi bagaimana yang menyebabkan timbulnya suatu peristiwa tertentu. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan eksperimen, yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat (Sugiyono, 2011: 7). Dengan kata lain, penelitian

eksperimen mencoba meneliti tentang hubungan sebab akibat.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan eksperimen yaitu suatu penelitian yang berusaha mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol secara ketat. Metode eksperimen dibedakan menjadi dua, yaitu eksperimen murni (*true experiment*) dan eksperimen semu (*quasi experiment*). Metode eksperimen murni adalah eksperimen yang betul-betul, karena dalam desain ini, peneliti dapat mengontrol semua variabel luar yang mempengaruhi jalannya eksperimen. Sedangkan eksperimen adalah jenis komparasi yang membandingkan pengaruh pemberian suatu perlakuan pada suatu objek serta melihat besar pengaruh dari perlakuan yang diberikan. Penelitian ini bersifat quasi experimental design atau bersifat eksperimen semu dengan desain faktorial (*design factorial*). Menurut Sugiyono (2013: 113) desain faktorial yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel moderator yang mempengaruhi perlakuan (*variable*

independen) terhadap hasil (variable dependen).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 3 Natar Lampung Selatan. Sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik purposive sampling sehingga diperoleh kelas VII A sebagai kelas eksperimen dan VII E sebagai kelas kontrol. Menurut Sudjarwo (2009: 271), purposive sampling merupakan cara atau teknik pengambilan sampel yang ditetapkan secara sengaja oleh peneliti atas dasar kriteria atau pertimbangan tertentu dengan tujuan tertentu.

Dalam penelitian ini dilakukan dua teknik pengumpulan data, yaitu observasi oleh peneliti dan pengisian angket oleh siswa. Sementara itu, teknik analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis varian dua jalan (ANOVA). Analisis statistik deskriptif digunakan untuk melihat sebaran data minat belajar dan keterampilan sosial siswa berdasarkan model pembelajaran, sementara analisis varian dua jalan digunakan untuk mengetahui apakah

terdapat perbedaan rata-rata antara dua grup sampel atau lebih. Grup sampel dalam penelitian ini terdiri atas model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS) dan model pembelajaran *Pair Check* (PC).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Think Pair Share* (TPS), minat belajar siswa lebih baik dibandingkan dengan kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran *Pair Check* (PC). Pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS, mayoritas siswa memiliki minat belajar yang tinggi, di mana mayoritas siswa menganggap proses belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan dan siswa melakukan usaha yang cukup untuk mendapatkan ilmu. Meskipun begitu, mayoritas siswa tidak memberikan perhatian yang cukup ketika belajar dan rasa ingin tahu yang dimiliki siswa rendah.

Terdapat perbedaan signifikan antara keterampilan sosial

siswa yang belajar dengan metode TPS dengan siswa yang belajar dengan metode PC. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil analisis t-test dua sampel independen yang menyatakan bahwa nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,00 ($< 0,05$) dan t-hitung ($4,476$) $>$ t-tabel ($1,999$). Rata-rata hasil observasi keterampilan sosial siswa pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata hasil penelitian keterampilan sosial pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran PC. Pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS, mayoritas siswa memiliki keterampilan berinteraksi yang tinggi di mana siswa mampu berbagi informasi dengan siswa lain. Mayoritas siswa juga memiliki keterampilan berkomunikasi yang tinggi di mana siswa mampu mendengar dan berbicara secara bergiliran dan mampu menyampaikan pendapat. Keterampilan siswa dalam membangun tim atau kelompok juga tinggi di mana siswa mampu bekerja sama dan saling menolong.

Sementara itu, keterampilan siswa dalam menyelesaikan masalah menunjukkan hasil yang cukup baik. Meskipun mayoritas siswa kurang mampu menghargai pendapat lain yang berbeda dengan pendapatnya sendiri, namun siswa mampu menyelesaikan masalah dengan cara berdiskusi.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair Share* (TPS) merupakan salah satu pembelajaran kooperatif yang memiliki suatu cara yang efektif untuk membuat variasi suasana pola diskusi didalam kelas. Menurut Fathurrohman (2015: 86), prosedur yang digunakan dalam TPS dapat memberikan banyak waktu bagi siswa lainnya untuk berpikir, merespons dan saling membantu satu sama lain. Triwulandari, Wati dan Miriam (2017) menyatakan bahwa kelebihan model pembelajaran TPS adalah dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan semua tingkat usia anak didik, memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi yang diajarkan karena secara tidak langsung

meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran; cocok digunakan untuk tugas sederhana; memberikan lebih banyak kesempatan untuk kontribusi masing-masing anggota kelompok; interaksi antar pasangan lebih mudah; lebih mudah dan cepat dalam membentuk kelompoknya.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa rata-rata keterampilan sosial siswa yang memiliki minat belajar tinggi pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan rata-rata keterampilan sosial siswa pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran PC. Pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS, siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi pula. sementara pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran PC, baik siswa yang memiliki minat belajar rendah maupun tinggi memiliki keterampilan sosial yang rendah. Nilai Pearson Correlation pada kelas yang mendapat perlakuan model

pembelajaran TPS (0,734) lebih besar dibandingkan pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran PC (0,292). Artinya, metode pembelajaran TPS, bersimultan dengan minat belajar, lebih besar korelasinya terhadap keterampilan sosial dibandingkan dengan metode pembelajaran PC.

Sementara itu, rata-rata keterampilan sosial siswa yang memiliki minat belajar rendah pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS lebih rendah dibandingkan rata-rata keterampilan sosial siswa pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran PC. Pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS, siswa yang memiliki minat belajar rendah akan memiliki keterampilan sosial yang rendah pula, sementara pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran PC, baik siswa yang memiliki minat belajar rendah maupun tinggi memiliki keterampilan sosial yang rendah.

Minat belajar dapat dikategorikan tinggi apabila seorang individu merasa senang saat belajar,

memberi perhatian yang besar pada pelajaran, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan melakukan usaha yang besar untuk mendapatkan ilmu. Minat belajar yang tinggi, dipadukan dengan metode pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan cenderung bisa berpartisipasi aktif dan merasa percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya serta menghargai pendapat orang lain. Dengan demikian intensitas kegiatan dalam pembelajaran akan lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memiliki minat belajar rendah, karena jika minat belajar siswa rendah maka dalam pembelajarannya pun intensitas kegiatan juga akan rendah dan pembelajaran tidak bisa berjalan dengan baik.

Minat belajar merupakan faktor penting didalam berinteraksi. Hal ini disebabkan oleh setiap individu dalam bertindak laku sedapat mungkin disesuaikan dengan hasil belajar. Kemampuan manusia lebih tinggi dibandingkan dengan mahluk lain karena manusia mampu belajar untuk menjadi lebih baik

dengan mengobservasi diri dalam setiap tindakan serta mengevaluasi setiap tindakan sehingga mengerti dan memahami tingkah laku yang dapat diterima oleh lingkungan. Minat belajar bukan merupakan faktor bawaan atau hereditas. Minat belajar merupakan faktor bentukan dari pengalaman individu selama proses perkembangan dirinya menjadi dewasa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ada interaksi antara antara model pembelajaran dan minat belajar terhadap keterampilan sosial siswa. Hal ini dibuktikan melalui nilai signifikansi Metode belajar*Minat Belajar (0,42) < alfa (0,05) dan F-hitung (4.611) < F-tabel (3,99). Menurut teori belajar behavioristik atau aliran tingkah laku, belajar diartikan sebagai proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon. Artinya dalam penelitian ini, model pembelajaran TPS dan PC sebagai model pembelajaran afektif, bertujuan mengembangkan keterampilan sosial siswa ke arah yang lebih baik. Artinya memang ada

pengaruh antara model pembelajaran yang diterapkan dengan keterampilan sosial siswa.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian diketahui bahwa tingkat minat belajar dan keterampilan sosial siswa pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) lebih baik dibandingkan dengan kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran Pair Check (PC). Hal ini ditunjukkan melalui nilai rata-rata minat belajar dan keterampilan sosial siswa yang lebih tinggi pada kelas TPS dibandingkan dengan kelas PC. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS, siswa yang memiliki minat belajar rendah akan memiliki keterampilan sosial yang rendah pula. Sebaliknya, siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan memiliki keterampilan sosial yang tinggi pula. Keterampilan sosial siswa dengan minat belajar yang tinggi pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS lebih tinggi dibandingkan kelas yang

menggunakan model pembelajaran PC, sementara keterampilan sosial siswa dengan minat belajar yang rendah pada kelas yang mendapat perlakuan model pembelajaran TPS lebih rendah dibandingkan kelas yang menggunakan model pembelajaran PC.

Berdasarkan hasil analisis varian dua jalan, diketahui bahwa model pembelajaran, baik secara parsial maupun simultan dengan minat belajar, mempengaruhi keterampilan sosial siswa secara signifikan. Artinya semakin baik interaksi antara model pembelajaran dan minat belajar siswa, maka semakin baik pula keterampilan sosial siswa tersebut. Sementara itu, minat belajar siswa secara parsial tidak mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Artinya, tanpa metode pembelajaran yang tepat, minat belajar yang tinggi sekalipun tidak dapat mempengaruhi keterampilan sosial siswa. Hasil analisis varian dua jalan juga menunjukkan bahwa minat belajar merupakan variabel moderator antara model pembelajaran dengan keterampilan sosial siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, M. (2015). *Model-model pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryani, E. 2011. *Pengembangan Program Pembelajaran IPS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial*. Bandung: Alfabeta.
- Sudjarwo, B. 2009. *Manajemen Penelitian Sosial*. Bandung: Mondar Maju.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Afabeta.
- Suryabrata, S. 2011. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Triwulandari, D., Wati, M., & Miriam, S. 2017. Perbedaan Hasil Belajar Siswa Antara Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share dengan Tipe Pair Checks. *Pendidikan Fisika*. (Vol. 5 No. 1 Tahun 2017).